

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan seksual bukanlah masalah baru yang muncul dalam interaksi sosial di masyarakat dan telah menjadi topik yang mendapatkan perhatian besar di seluruh dunia (Rifqi Afrizal et al., 2022, hlm. 155). Sesca (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang berkembang, masalah ini dapat berdampak pada kesehatan mental, yang meliputi perasaan bersalah, rasa malu, penyangkalan, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, penurunan harga diri, serta gejala obsesif-kompulsif. Selain itu, masalah ini juga dapat merusak tatanan sosial yang sehat.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan memperdagangkan seksualitas seseorang atau sebaliknya diarahkan terhadap seksualitas seseorang dengan paksaan, oleh siapapun, apapun hubungannya dengan korban, dalam situasi apapun (L. M. K. W. Tantri, 2021, hlm. 148).

Kekerasan seksual yang sering terjadi akan tetapi jarang sekali disadari adalah pelecehan simbolik berbalut humor. Kekerasan seksual berbalut humor dapat berujung ke hal-hal seksisme yang dianggap sebagai suatu hal yang menghibur dan lucu serta secara tak sadar masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Istilah “seksis” sendiri merujuk pada sikap atau ungkapan yang merendahkan atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan jenis kelamin, baik dalam bentuk komentar atau candaan yang tidak pantas. Humor seksis adalah jenis humor yang sering kali memanfaatkan stereotip gender untuk mengolok-olok atau merendahkan gender tertentu, yang pada akhirnya memperkuat ketidaksetaraan sosial dan memelihara norma-norma diskriminatif dalam masyarakat.

Menurut Aprianti & Ginting (2022, hlm. 240), praktik humor seksis sering kali dipandang sebagai masalah yang sepele, terutama karena korban tidak menyadari bahwa mereka sedang kehilangan haknya sebagai individu, korban mungkin menganggap humor seksis merupakan lelucon yang menghibur. Namun, realitasnya

adalah humor seksis memiliki potensi untuk merendahkan dan menjatuhkan martabat serta kehormatan seseorang.

Dalam kajian akademis mengenai humor seksis yang dilakukan oleh Ferry et al., (2017, hlm. 32), humor jenis ini didefinisikan sebagai bentuk humor yang berpotensi mendiskriminasi gender tertentu, dengan penekanan khusus pada gender perempuan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2023), yang mengungkapkan bahwa perempuan sering kali dijadikan objek atau sasaran humor seksis yang merendahkan serta mengejek mereka berdasarkan stereotip gender. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Manuela Thomae dan G. Tendayi menunjukkan bahwa paparan humor seksis pada laki-laki dapat meningkatkan toleransi terhadap diskriminasi terhadap perempuan, serta berpotensi meningkatkan tindakan kekerasan seksual (K. D. Tantri et al., 2024, hlm. 51).

Ferry et al., (2017, hlm. 32) mengidentifikasi empat elemen penting yang mengkarakterisasi humor seksis. Pertama, humor yang berusaha merendahkan perempuan dengan menyoroti perbedaan dan posisi inferior mereka dibandingkan laki-laki, yang secara tidak langsung memperkuat pandangan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki dalam hierarki gender. Kedua, humor yang menyerang perempuan, baik secara langsung atau tidak langsung, yang meskipun tidak selalu jelas, seringkali menunjukkan sikap merendahkan dan diskriminatif terhadap mereka. Ketiga, humor yang memperkuat pandangan stereotipikal tentang perempuan, seperti anggapan bahwa mereka bodoh, lemah, dan tidak rasional, serta sering kali menyederhanakan mereka menjadi objek seksual tanpa mengakui kecerdasan dan kemampuan mereka. Keempat, humor yang menyoroti perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan cara yang mengklaim bahwa perempuan memiliki dominasi atau keunggulan atas laki-laki.

Beberapa fenomena humor seksis yang pernah penulis temui, yang pertama adalah celetukan “*tobrut*”, “logo Tesla”, “plat Jambi”, “peran perempuan itu *cuma* di dapur, kasur, dan sumur” dan lain sebagainya. Seorang penyanyi dengan nama panggung “Bernadya” pernah menerima komentar humor seksis pada postingannya di *platform* Tiktok oleh *netizen* yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Komentar-komentar tersebut, meski diklaim “bercanda”, sebenarnya mencerminkan stigma dan pandangan seksis yang kerap mengemuka.

Sebagai contoh komentar, “Bernadya *pulen*,” dan “mau kemana *brut*?”, keduanya sama-sama menyinggung penampilan fisiknya. Bahkan, ada yang menyebutnya “*Brutnadya*,” seolah merendahkan perempuan dan lebih fokus pada penampilan fisik mereka daripada karya atau identitas profesionalnya.

Kedua, ungkapan-ungkapan dalam humor seksis sering juga ditemukan di berbagai *platform* komunikasi digital, termasuk aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* dan *Telegram*. Salah satu bentuk humor seksis yang banyak beredar adalah melalui *meme*, yang kerap kali memuat gambar atau teks yang merendahkan kelompok tertentu, terutama perempuan. *Meme-meme* semacam ini sering kali digunakan sebagai objek visual semata, tanpa memperhatikan aspek manusiawi dan martabat mereka. Biasanya, perempuan dalam *meme* tersebut digambarkan mengenakan pakaian minim atau berpose secara seksual, yang kemudian dikombinasikan dengan teks yang bersifat melecehkan atau stereotipikal.

Ketiga, akun Tiktok @mhmdsalimofficial yang hampir memiliki 500 ribu pengikut. Dalam salah satu kontennya yang berjudul “#prank nekat *modus* belah duren cewek *sexy*”, terlihat Muhammad Salim berpura-pura menjatuhkan sebuah benda di antara kaki seorang perempuan yang sedang duduk di tempat umum. Kemudian, ia mengambil benda tersebut dengan cara menyibakkan kaki perempuan itu. Tindakan menyibakkan kaki perempuan untuk mengambil benda dalam konten tersebut, bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap privasi dan batasan personal, serta berpotensi mengeksploitasi perempuan demi hiburan. Ini dapat dilihat sebagai bentuk normalisasi perilaku yang tidak menghormati integritas dan otonomi tubuh perempuan

Contoh keempat datang dari paslon Bupati dan Wakil Bupati 2024 di Kabupaten Sleman, pada spanduk kampanyenya tertulis “Milih Imam (pemimpin) *Kok Wedok*, Jangan Ya *Dik* Ya ! IMAM (PEMIMPIN) *KUDU LANANG*”. Slogan kampanye pada spanduk tersebut dinilai memiliki humor seksis yang *blunder* oleh netizen di *platform* X. Penggunaan kata “*Wedok*” (perempuan) yang disandingkan dengan “jangan *ya dik ya!*” terdengar merendahkan dan mengolok-olok perempuan, mengindikasikan bahwa perempuan tidak layak atau tidak cocok untuk memimpin. Meskipun mungkin dimaksudkan sebagai humor, frasa ini tetap dapat memperkuat stereotip dan norma sosial yang seksis.

Kelima, NDX AKA, grup musik asal Yogyakarta, dikritik karena menyampaikan pernyataan yang dianggap seksis dalam upacara Penutupan PORSENIGAMA 2024 di Universitas Gadjah Mada. Kritik ini datang dari beberapa organisasi di UGM yang

bergerak di bidang advokasi dan pergerakan anti-kekerasan seksual berbasis gender, yaitu HopeHelps UGM, Girl Up UGM, dan Srikandi UGM. Mereka menyayangkan pernyataan yang dilontarkan oleh NDX AKA sebagai *Guest Star* dalam acara tersebut. Pernyataan yang dimaksud adalah, "...Dia lagi *check-in* di hotel *sama friendly*-nya. *Friendly* apa *murahan*... Katanya cuma teman, tapi *kok* sampai masuk." Narasi ini dinilai mengandung unsur seksisme, karena menilai perempuan berdasarkan aspek seksual yang tidak pantas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai humor seksis dalam perspektif Al-Qur'an, serta dampaknya terhadap ketidaksetaraan gender di masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana humor seksis menormalisasi seksualisasi dan objektifikasi perempuan. Penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi yang dapat mendorong perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, serta mengurangi normalisasi praktik humor seksis di masyarakat.

Penelitian yang mendalam perlu dilakukan untuk memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan fenomena humor seksis dalam masyarakat, karena humor dianggap normatif jika diterima masyarakat berdasarkan norma sosial, adab, konteks budaya, dan tidak menyinggung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap humor seksis dengan judul "**Pendekatan Tafsir Maudu'i Dalam Menganalisis Fenomena Humor Seksis**".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an terhadap bentuk perilaku humor seksis?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena humor seksis?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an mengenai bentuk perilaku humor seksis.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena humor seksis.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini membantu perkembangan penelitian tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir maudu'i, dengan melihat bagaimana Al-Qur'an mengatur adab sosial terkait humor, terutama yang membatasi martabat manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian studi gender, khususnya melalui teori Asma Barlas, yang menyoroiti bagaimana penafsiran patriarkis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seringkali mendiskriminasi perempuan.
- b. Secara praktis, Pemahaman yang dihasilkan dapat membantu menciptakan masyarakat yang melindungi martabat perempuan dari humor seksis. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi yang dapat mendorong perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, serta mengurangi praktik humor seksis di masyarakat.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Fuad Hasan, dalam karyanya "Humor dan Kepribadian", mengklasifikasikan humor menjadi dua jenis. Pertama, humor adalah alat agresi yang bertujuan untuk merendahkan orang lain. Kedua, humor adalah cara untuk melepaskan tekanan batin secara santai dan mudah dipahami, dengan hasil berupa pengurangan stres atau ketegangan psikologis (Rahmanadji, 2007, hlm. 218).

Secara umum, istilah "seksis" mengacu pada pernyataan yang menempatkan salah satu gender dalam posisi yang tidak setara atau subordinasi. "Bahasa seksis adalah salah satu contoh cara sebuah budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya." (Holmes, 2013, hlm. 162). Menurut Holmes, bahasa seksis digunakan oleh budaya atau masyarakat untuk menyebarkan norma dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lain dan dari generasi ke generasi. Pendapat Holmes diperkuat oleh Cameron (2006, hlm. 4), yang menyatakan bahwa "Bahasa seksis mencerminkan bias yang menguntungkan satu jenis kelamin, sehingga mengakibatkan perlakuan diskriminatif terhadap jenis kelamin lainnya." Dengan demikian, bahasa seksis tidak hanya mencerminkan preferensi yang tidak adil terhadap satu gender, tetapi juga mengakibatkan perlakuan yang tidak setara terhadap gender lainnya.

Bahasa seksis merupakan cerminan dari struktur kekuasaan dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang memperkuat

stereotip gender dan hierarki, masyarakat dapat mempertahankan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Misalnya, istilah-istilah yang secara otomatis mengasosiasikan pekerjaan tertentu dengan gender tertentu atau bahasa yang merendahkan nilai kontribusi gender tertentu dalam konteks sosial dan profesional, berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat perbedaan kekuasaan antara gender.

Istilah seksisme menjadi dikenal secara luas selama Gerakan Pembebasan Perempuan pada tahun 1960. Pada masa itu, para penganut teori feminis mengungkapkan bahwa penekanan terhadap perempuan telah menyebar ke hampir semua lapisan masyarakat, yang mendorong mereka untuk lebih vokal mengenai seksisme daripada *male chauvinisme*. Para pendukung *male chauvinisme* umumnya adalah laki-laki yang percaya bahwa mereka lebih unggul dibandingkan perempuan. Seksisme, di sisi lain, merujuk pada perilaku kolektif yang mencerminkan struktur masyarakat secara keseluruhan.

Tanpa disadari, menurut (Rahman, 2019, hlm. 35) masyarakat Indonesia kerap kali menggunakan unsur seksisme dalam interaksi sosial, salah satunya melalui humor atau lelucon. Humor yang mengandung unsur seksisme merupakan bentuk komunikasi yang dapat disampaikan secara verbal melalui kata-kata, atau secara non-verbal melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Tujuan dari humor seksis adalah untuk merendahkan, menghina, menipu, memberikan stereotip, dan menempatkan individu berdasarkan gender mereka, sehingga mereka dijadikan objek pelecehan atau diperlakukan dengan merendahkan.

Teori Superioritas yang dicetuskan Plato, Aristoteles, Descartes, dan Hobbes menjelaskan bahwa humor muncul karena ada sesuatu yang dianggap menggelikan atau menyalahi aturan. Dalam humor seksis, “menggelikan” ini bisa berarti penyimpangan dari norma yang ada berfokus pada posisi kekuasaan antara pelaku yang berada dalam posisi superior dan objek yang ditertawakan. Seperti yang diungkapkan Roger Scruton, pada umumnya orang tidak senang jika ditertawakan, karena dengan demikian mereka secara otomatis menjadi objek bagi orang lain (Siswadi & Puspawati, 2024, hlm. 68-69).

Asma Barlas dalam bukunya “*Believing Women in Islam*” menjelaskan, praktik budaya patriarki dan pandangan yang merendahkan perempuan tidak berasal dari Al-Qur’an, melainkan dari penafsiran manusia (Barlas, 2022, hlm. 15).

Al-Qur’an secara eksplisit menyatakan pentingnya memperlakukan perempuan dengan adil dan menghormati kedudukan mereka sebagai individu yang setara di mata

Allah. Dalam Surat An-Nisa ayat 1, Barlas menyoroiti penggunaan kata “*nafs wahidah*” yang sering ditafsirkan oleh para ulama klasik sebagai “Adam”, dan ini dianggap memunculkan kesan bahwa perempuan lebih rendah atau bergantung pada laki-laki. Menurutnya, penafsiran ini memberikan ruang bagi ideologi patriarki modern untuk terus bertahan, yang melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin, seolah-olah laki-laki lebih unggul (Hekman, 2010, hlm. 73).

Barlas berpendapat bahwa ketidakadilan gender bukanlah sesuatu yang diwariskan dari teks agama, tetapi merupakan produk dari penafsiran yang tidak proporsional terhadap perempuan. Humor seksis yang merendahkan perempuan berdasarkan peran dan fisiknya adalah salah satu bentuk dari penafsiran budaya yang memperkuat gagasan bahwa perempuan adalah inferior atau sekadar objek hiburan bagi laki-laki.

Secara istilah, tafsir maudu’i merupakan salah satu cabang ilmu tafsir Al-Qur’an yang fokus pada kajian tematik. Tafsir ini membahas permasalahan atau topik tertentu yang terdapat dalam Al-Qur’an dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, tujuan, atau pokok permasalahan, kemudian mengumpulkan dan menggabungkan ayat-ayat tersebut secara menyeluruh (Rokim & Triana, 2021). Setelah pengumpulan ayat-ayat yang relevan, penafsiran dilakukan dengan meneliti maksud dan kandungan petunjuk Al-Qur’an secara mendalam, berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ulama tafsir.

Al-Farmawi (1996, hlm. 61), menguraikan beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penerapan metode penafsiran Al-Qur’an secara maudu’i (tematik), yaitu suatu pendekatan tafsir yang menyoroiti tema tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar komprehensif, koheren, dan sesuai dengan konteks *nuzul* (turunnya) ayat. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, dilengkapi dengan *asbab al-Nuzul*-nya (sebab-sebab turunnya ayat).
4. Memahami hubungan antara ayat-ayat dalam masing-masing surat.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang terstruktur dengan baik (*outline*).

6. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, atau menyelaraskan antara ayat yang bersifat *'am* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang bertentangan, sehingga semuanya dapat disatukan tanpa adanya perbedaan atau kontradiksi.
8. Menyusun kesimpulan sesuai dengan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas (Yamani, 2015, hlm. 278-279).

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji humor seksis dalam berbagai konteks. Namun, belum ditemukan penelitian yang mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap humor seksis. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk menggali konsep humor seksis melalui pendekatan tafsir *mauḍu'i*, dengan menggunakan kitab tafsir kontemporer. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-Mudassir [74]: 45, QS. Al-Humazah [104]: 1, QS. Al-A'raf [7]: 33, QS. Ali 'Imran [3]: 135, QS. An-Nisa [4]: 148, QS. An-Nur [24]: 12, 15, 19, 21, serta QS. Al-Hujurat [49]: 11-12. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang digunakan untuk memberikan konteks dasar bagi penelitian ini:

- a. Artikel "Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan" yang disusun oleh Candra Prawira Utama, dkk, mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang terbit di Jurnal Kultur Vol. 2 No.2 Hal. 139-149 pada tahun 2023.

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana perempuan memandang humor seksis, yang merupakan bentuk diskriminasi gender yang sering merendahkan perempuan. Persepsi terhadap humor seksis dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman emosional perempuan, sementara laki-laki cenderung melihat humor seksis sebagai hiburan. Ini menggarisbawahi adanya perbedaan pemahaman antara gender dan menyoroti pentingnya nilai moral dalam menangani seksisme untuk meningkatkan kesadaran sosial yang lebih inklusif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengumpulkan data melalui studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap kesenjangan antara pemahaman peran gender dan

tindakan tidak etis dalam bentuk diskriminasi gender (Utama et al., 2023). Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membahas humor seksis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan: penelitian saat ini mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap humor seksis, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti pandangan perempuan terhadap humor seksis.

- b. Artikel Reza Aprianti dan Eraskaita Ginting, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan judul "*Sexist Humor as a Form of Sexual Violence and Prevention Effort From an Islamic Perspective*" yang terbit di Jurnal Psikologi Islami Vol. 8 No. 2 pada tahun 2022.

Artikel ini mengkaji fenomena humor seksis di UIN Raden Fatah Palembang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor seksis akan terus berlangsung tanpa adanya pencegahan dan penanganan yang efektif di lingkungan kampus. Selain itu, terdapat perhatian terhadap minimnya pemahaman dan informasi mengenai kekerasan seksual, baik verbal maupun non-verbal, di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dan dalam pengumpulan data, menggabungkan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner serta wawancara mendalam secara kualitatif (Aprianti & Ginting, 2022). Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji fenomena humor seksis. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan fokus analisis. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis fenomena tersebut dari perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dilakukan di UIN Raden Fatah Palembang.

- c. Artikel Allyssa Farisa Yasmine dan Chazizah Gusnita, mahasiswa jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Budi Luhur, dengan judul "*Fenomena Jokes Seksis Mahasiswa Sebagai Bentuk Normalisasi Pelecehan Seksual Secara Verbal*" yang terbit tahun 2024 di Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development.

Artikel ini menjelaskan bahwa mahasiswa laki-laki yang melakukan *jokes* seksis cenderung menormalisasi tindakan pelecehan seksual verbal dengan menggunakan teknik netralisasi. Teknik yang digunakan antara lain: *The Denial of Responsibility*, di mana pelaku beralasan bahwa ia hanya mengikuti teman lainnya; *The Denial of Injury*, di mana pelaku beranggapan bahwa korban

menikmati jokes seksis yang dilontarkan; *The Denial of Victim*, di mana pelaku hanya melontarkan *jokes* seksis kepada korban yang dinilai berperilaku atau berpenampilan kurang baik; *The Condemnation of the Condemners*, di mana pelaku mengabaikan kritik karena korban tampak tidak tersakiti; dan *Appeal to Higher Loyalties*, di mana pelaku percaya bahwa jokes seksis merupakan tanda kedekatan dalam hubungan pertemanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan enam informan mahasiswa Universitas Budi Luhur. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, karya ilmiah, skripsi, artikel online, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini (Yasmine & Gusnita, 2024). Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji fenomena humor seksis. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan fokus analisis. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis fenomena tersebut dari perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan enam informan mahasiswa Universitas Budi Luhur.

- d. Skripsi Sifa Fauzia Rahman (1156000152) tahun 2019, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul “Pengaruh Identitas Gender Terhadap Persepsi Tentang Humor Seksis dengan Prasangka Gender Sebagai Variabel Moderator” pada tahun 2019.

Hasil dari penelitian tersebut identitas gender berpengaruh positif terhadap persepsi tentang humor seksis, artinya semakin kuat identitas gender seseorang, semakin tinggi pula persepsinya terhadap humor seksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian korelasional (S. F. Rahman, 2019). Persamaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama membahas humor seksis. Perbedaannya terletak pada metode dan fokus kajian: penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengaruh identitas gender, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada humor seksis dalam pandangan Al-Qur'an.

- e. Artikel Rivani Elisabeth dan Adrio Kusmareza Adim, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, berjudul “Representasi Humor Seksis Pada

Program *Tonight Show* di NET.TV” yang terbit tahun 2022 pada jurnal e-Proceeding of Management Vol. 9 No. 2.

Artikel ini mengungkapkan bahwa humor seksis dalam program *Tonight Show* sering ditujukan kepada wanita yang memiliki tubuh ‘seksi’ dan mengenakan pakaian terbuka. Humor seksis tersebut menggambarkan wanita sebagai sesuatu yang dapat digantikan dan menempatkan mereka sebagai objek seksual. Jenis humor ini masuk dalam kategori humor agresif. Penelitian kualitatif ini menggunakan program *Tonight Show* di Net.Tv sebagai subjek dan humor seksis dalam program tersebut sebagai objek. Unit analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, dengan sub-analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna representasi humor seksis dari berbagai perspektif (Elisabeth & Adim, 2022).

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada media dan representasi gender, sementara penelitian sekarang menyoroti pandangan Al-Qur’an terhadap fenomena humor seksis. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi dan menganalisis makna di balik humor seksis dari perspektif yang mendalam dan reflektif.

- f. Artikel Anastasia Nelladia Cendra dkk, mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang berjudul “*Gender Stereotypes Depicted in Online Sexist Jokes*” yang terbit tahun 2019 di *European Journal of Humour Research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lelucon yang diamati (90%) ditujukan kepada perempuan, sementara sebagian kecil (10%) ditujukan kepada laki-laki. Perempuan sering kali digambarkan sebagai objek seksual, makhluk yang emosional, ibu rumah tangga, cerewet, bodoh, atau dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sementara itu, laki-laki juga tidak terlepas dari stereotip yang merendahkan, bahkan kadang digambarkan lebih buruk. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari situs *laughfactory.com* dan dianalisis menggunakan *the three-dimensional model of critical discourse analysis (CDA)* dan *the general theory of verbal humour (GTVH)* (Cendra et al., 2019).

Kesamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah kajian humor seksis tetapi dari sudut pandang yang berbeda: artikel pertama lebih kritis terhadap dampak sosial humor seksis melalui pendekatan wacana, sementara artikel kedua mengevaluasi humor seksis berdasarkan pendekatan tafsir maudu’i.

- g. Artikel Emi Nursanti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Men’s Language and Masculine Identity Construction in Sexist Jokes*” yang terbit tahun 2022 pada JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistic).

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas laki-laki untuk bersaing demi solidaritas yang diwujudkan dalam wacana penghinaan, ejekan, dan candaan adalah identitas paling dominan yang direpresentasikan dalam humor seksis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama humor seksis untuk menertawakan inferioritas perempuan. Penelitian tersebut menggunakan studi sosiolinguistik tentang bahasa laki-laki dalam humor seksis di internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kuantitatif komplementer (Nursanti, 2022).

Penelitian terdahulu melihat humor seksis dari perspektif bahasa dan identitas maskulin, sedangkan penelitian sekarang mengkaji humor seksis dari sudut pandang Al-Qur’an. Keduanya memberikan wawasan yang berbeda namun komplementer mengenai humor seksis, dengan pendekatan sosiolinguistik pada penelitian terdahulu dan pendekatan tafsir maudhu’i pada penelitian sekarang.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis akan diuraikan dalam bentuk lima bab yang terdiri dari:

**Bab I:** Bab ini membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan penelitian.

**Bab II:** Bab ini berisi tinjauan pustaka yang membahas humor seksis, fenomena humor seksis, teori gender Asma Barlas, teori superioritas, teori etika prinsip komunikasi Islam, dan tafsir maudhu’i.

**Bab III:** Bab ini berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab IV:** Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana penafsiran Al-Qur’an mengenai bentuk perilaku humor seksis dan pandangan Al-Qur’an terhadap fenomena humor seksis.

**Bab V:** Bab kelima ini memuat ringkasan temuan penelitian serta saran.